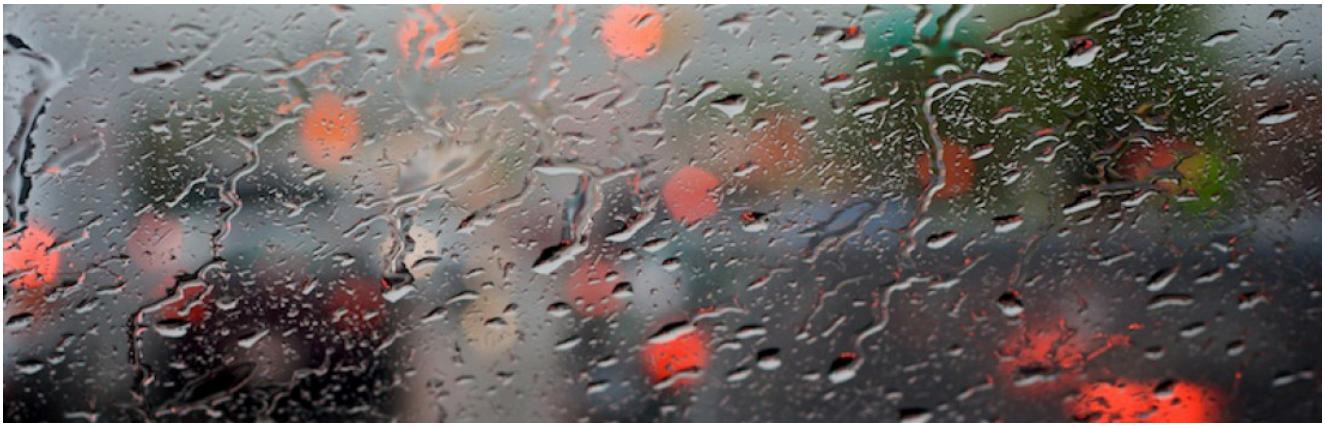

Sekarang Kita Semua Menjadi Obyek Lukisan Edward Hopper (Bag. III): Nyonya Ishtar

May 6, 2020 by kinky ninja | Leave a comment

Dari iMac yang sudah kotor di berbagai sudutnya ini menggema The Wild Swans, *"Mythical Beast"*, dengan bunyi yang memenuhi seisi ruangan, sementara aku membetulkan posisi dudukku.

Sesungguhnya aku lebih suka menggunakan laptop dan berbaring di kamar, dibanding duduk tegak di depan meja. Lebih santai. Masalahnya sepertinya kamera laptopku bermasalah, setiap kali aku hendak menggunakan kamera, tampilannya selalu hanya hijau. Telah kucoba dengan berbagai cara berdasar belasan petunjuk yang dapat kutemukan di internet, namun tak satupun berhasil membetulkannya. Jadi pilihannya adalah menggunakan ponsel atau komputer desktop. Aku tidak terlalu suka dengan layar sempit dari ponsel—di sisi lain aku tak ingin menggunakan ponsel berukuran lebar. Maka jatuhlah pilihan pada komputer desktop. Setelah aku memilih lagu untuk mengiringiku berbincang denganmu—yang jatuh pada The Wild Swans, karena kebetulan dalam dua bulan terakhir ini aku sedang tergila-gila dengan grup musik tersebut—aku mulai mengaktifkan Zoom.

Setelah menerima undangan darimu dan memasukkan kata sandinya, sepersekian detik kemudian aku harus menunggu engkau merespon, dan lantas, *zap!*, layar muncul dan wajahmu hadir. Rambutmu yang memanjang engkau ikat ke belakang dengan rapi. Engkau mengenakan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2020

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

kaos bergaris-garis melintang berwarna hitam dan putih—mirip kaosku, hanya saja punyamu memiliki bukaan leher yang begitu lebar sehingga tampak nyaris melorot dari bahumu. Engkau meringis. Tak ada apapun yang menjadi latar belakangmu, selain hanya bidang dinding putih belaka.

The Wild Swans, pekikmu seperti anak kecil yang mendapati mainan kesukaannya.

Aku hanya meringis.

Masih terjebak di hotel, tanyaku.

Beberapa saat lalu engkau menghubungiku untuk sekadar meminta daftar rekomendasi film dan buku, karena engkau terjebak di hotel di Milan, belum sempat pulang kala pemerintah Italia memutuskan untuk memberlakukan karantina penuh dan menutup semua perbatasan keluar Italia. Konsekwensinya, selama nyaris dua bulan lamanya, engkau tinggal di ruangan sebesar kamar hotelmu. Masih cukup beruntung, menurutmu, karena kamar hotelmu memiliki balkon di mana engkau bisa menghabiskan waktu memperhatikan jalanan di bawahmu dan, tentu saja, lanskap kota Milan.

Engkau hanya mengangguk, lantas membawa ponselmu bergerak 360 derajat, mengitari ruangan. Ruangan hotel, tidak ada yang menarik. Televisi layar datar yang terpasang di dinding, lemari pendingin, toilet, meja, kursi, jendela lebar yang memancarkan sinar mentari ke dalam kamar, pintu keluar kamar dan pintu balkon. Sudah, begitu saja. Lantas layar kembali menampilkan wajahmu yang meringis. Lantas tertawa.

Kabarnya pemerintah Italia sedang bersiap-siap untuk melonggarkan karantina, semoga aku bisa keluar dan pulang, paparmu, atau aku akan harus terkurung dalam kamar ini lebih lama lagi.

Bagaimana di Jakarta, tanyamu seraya merapikan rambut.

Kadang aku rindu untuk kembali lagi ke Jakarta dan Bandung, ujarmu lagi sebelum aku sempat merespon ucapanmu sebelumnya.

Aku bisa membusuk di sini, lanjutmu sambil tertawa.

Baguslah kalau begitu, pikirku, karena kini engkau dapat menertawakan kemalangan dirimu sendiri. Sepuluh tahun lalu engkau masih selalu

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

kesal dan sebagai akibatnya murung, setiap kali tertimpa kesialan. Melihatmu tertawa-tawa renyah, membuat diriku merasa lebih santai.

Kau tahu betapa tertekannya diriku saat berada di masa-masa awal pandemi di sini, tanyamu.

Aku menggeleng.

Lagu ketiga mulai bergaung memenuhi udara di sekitarku, *"The Worst Year of My Life"*. Bersamaan dengan itu, mendadak engkau terbahak, bukan lagi tertawa renyah. Aku mengangkat alis.

Lagu yang barusan terdengar, aku tidak merasa seperti itu, tak usah menyindir dengan pilihan lagumu ujarmu masih sambil tertawa.

Oh, aku baru menjawabnya beberapa saat kemudian karena memang baru mengerti. Lantas ikut tertawa.

Sungguh, ini memang urutan nomor lagunya, tidak khusus kupilihkan buatmu, ujarku masih sambil tertawa.

Aku selalu bisa melihat apa yang terjadi di jalanan di bawah sana. Engkau tahu apa yang membuatku tertekan, paparmu sambil memasang raut wajah yang mendadak serius.

Aku hanya mengangkat alis. Meraih teh dinginku, menatapmu kembali, bersiap mendengarkan paparanmu berikutnya.

Hampir setiap saat sirine mobil polisi berbunyi. Mayat-mayat mereka yang meninggal akibat virus ditinggalkan begitu saja di pinggir jalan dengan berbungkus plastik sampah hitam—mereka kehabisan kantong mayat—menunggu truk-truk militer datang untuk memungut dan membawa mayat-mayat tersebut ke area kremasi massal. Satu hari aku melihat tubuh—sepertinya gelandangan—tergeletak begitu saja di pinggir jalan dan tak seorangpun yang mengurusnya, atau sekadar mengeceknya apakah ia benar-benar sudah mati atau masih hidup. Itu terjadi siang hari, dan baru malam hari truk datang, memasukannnya ke dalam plastik hitam dan membawanya pergi.

Engkau terdiam. Mengambil air minum dalam gelas bening a la hotel. Meneguknya beberapa kali, mengelap mulut dengan lengan kaosmu, lantas menatapku lagi.

Hotelku ini berada di tengah kota, jadi banyak hal-hal seperti itu yang kulihat. Dan yang paling membuatku tertekan dan terganggu, ada satu

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

…

Engkau menghela nafas.

Hampir setiap tiga hari sekali ada pawai demonstrasi—kata pegawai hotel, mereka adalah para pekerja yang dirumahkan karena pandemi ini—sekitar seratus orang setiap kalinya. Sambil mengacungkan tongkat-tongkat yang mereka bawa, mereka berteriak-teriak, korona, korona, korona …

Categories: Here and Now, Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top